

PAMERAN

LUKISAN

PAINTINGS EXHIBITION

GURAT WARNA TUJUH PELUKIS

TAKAAN
eni Cemeti

588
cit

- **JAKARTA :**
Mozes Misdya, Retty Soeryo Soedibyo
- **SURABAYA :**
Anang Timoer, Andi L. Hamsan, Andri Setiawan,
Heri Suyanto, Ivan Hariyanto



Katalogus Pameran Lukisan
GURAT WARNA TUJUH PELUKIS
13 - 19 April 1996
Balai Budaya Jakarta

Penulis Naskah : Juli Jatiprambudi
Pengamat Seni Rupa Sby.
(Nara sumber naskah dari
Katalog Pameran Seni Lukis
Jawa Timur PSWRS '95)

Disain Cover & Lay Out Ivan Hariyanto

Foto : Ivan Hariyanto

Setting : hisyam-GARDA Inc. Surabaya

Font : Times New Roman 12 pt/c. 90%

Dicetak : TRIPS Seni Rupa Graphika. Jakarta

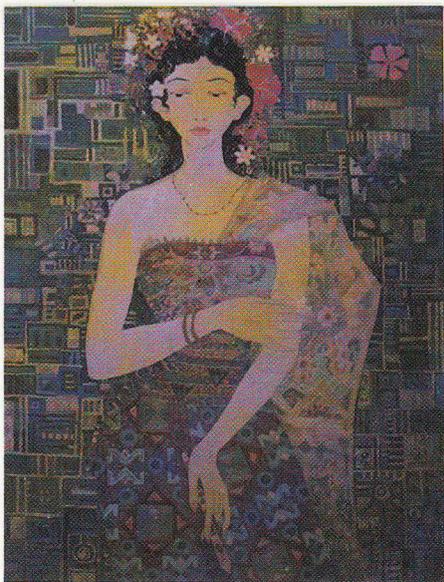
Jumlah : 1000 eksp

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Allright reserved

TUJUH EKSPRESI, TUJUH WARNA

Oleh : Ipong Purnama Sidhi



AINI, 1996
Karya : Heri Suyanto
70 x 90 cm
Cat minyak di atas kanvas

Dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh Bentara Budaya Jakarta, Maret 1996, berkaitan dengan Pameran 11 Pelukis Surabaya, dengan pembicara Hotman Siahaan (pengamat sosial) dan Hardi (pelukis), ada beberapa titik pembicaraan yang harus menjadi bahan perenungan kita bersama.

Pelukis Surabaya sulit berkembang karena memang tidak terlihat upaya Pemda untuk memacu tumbuh kembangnya seni rupa di Surabaya. Eksistensi dan peran para pelukis Surabaya seolah-olah *diemohi* dan tidak diakui oleh Pemda-nya sendiri. Puncak kemarahan pelukis Surabaya adalah saat diresmikannya patung Karapan Sapi sebagai simbol kota yang ternyata digarap oleh pematung di luar Surabaya. Padahal kalau dingat, betapa melimpah ruahnya otensi yang ada di Surabaya.

Kurang berkembangnya seni rupa di Surabaya juga karena tiadanya institusi atau lembaga pendidikan seni rupa. Dulu pernah ada AKSERA tapi hanya bernafas

**Maka keperluan berdirinya
institusi atau lembaga pendidikan
seni rupa di Surabaya
sudah sangat mendesak dan
mutlak segera direalisasikan.
Juga tidak ada penulis seni rupa,
kritikus atau pengamat seni yang
berwibawa.
Kebanyakan penulis seni rupa
tidak memiliki dasar pendidikan
seni rupa, sehingga tulisan yang
dihasilkan kurang mengupas
seni rupa selayaknya.**

pendek, karena kesulitan dana dan pemerintah daerah tidak pernah menganggap lembaga ini penting. Di Yogyakarta, kehidupan seni rupa bisa sangat bergairah karena selain didukung adanya seniman-seniman hebat, juga adanya Institut Seni Indonesia ISI (dulu ASRI) dengan dosen-dosennya yang sangat berpengaruh.

Begitu pula di Bandung ada ITB Seni Rupa yang secara konsisten dan terus-menerus mencetak, melahirkan dan mendorong tumbuhnya seniman-seniman potensial. Maka keperluan berdirinya institusi atau lembaga pendidikan seni rupa di Surabaya sudah sangat mendesak dan mutlak segera direalisasikan.

Juga tidak ada penulis seni rupa, kritikus atau pengamat seni yang berwibawa. Kebanyakan penulis seni rupa tidak memiliki dasar pendidikan seni rupa, sehingga tulisan yang dihasilkan kurang mengupas seni rupa selayaknya.

Untung saja, seni rupa Surabaya memiliki potensi-potensi yang hebat, benih-benih yang mampu tumbuh menjadi pelukis berkualitas. Sejak beberapa pelukis yang menggali studi seni rupa di ASRI Yogya pulang ke Surabaya, karena membawa napas baru yang menghembuskan penyegaran-penyegaran dalam berolah rupa. Misalkan **Ivan Hariyanto** yang dulu gemar menggumuli corak Pop-Art, atau **Hening Purnamawati** yang karyanya bercorak surrealistik, telah membawa angin segar bagi tumbuhnya seni lukis Surabaya.

Maka menyaksikan gelar tujuh pelukis yang memajang karyanya kali ini, kita bisa berhadapan langsung dengan hasil kreativitas kelima pelukis berasal dari

Surabaya dan dua pelukis dari Jakarta.

Satu hal pokok yang menggembirakan adalah secara teknis, karya mereka merefleksikan penjelajahan olah rupa yang kreatif. Banyak di antaranya meletakkan perhatiannya dalam mengubah tema pokok, subyek lukisan yang kebanyakan telah digubah-ulang, dideformasi sehingga lahir bentuk-bentuk baru.

Ivan Hariyanto adalah sosok yang mengungkapkan atensiya pada corak surrealisme fotografis ala Dali, bukan surrealisme amorfis semacam Miro. Untuk menerapkan impiannya, harapannya, khayalannya, Ivan menggarap dengan kemahiran teknis yang memang menjadi tumpuhan karya.

Teknis melukis realismenya kuat --- bakat yang sudah ditunjukkan sejak masih sekolah di ASRI dulu --- fantasinya lumayan, terutama dalam mengubah suatu *landscape* pemandangan yang tidak logis.

Misalkan sesosok orang melayang di angkasa membawa sebuah topeng, sementara anak kecil terpana menyaksikan pemandangan aneh di hadapannya. Surrealisme Ivan bukan surrealisme murni, yang menawarkan sua-sana mencekam, menakutkan, seram, tapi sebaliknya menawarkan suasana rungan, tak jarang terkadang

manis.

Corak lain di gubah oleh Andi L.Hamsan, yang terpicat dengan pola hias atau ornamentasi yang digarap secara rinci. Ia membentuk daun, ayam merak, rembulan, atau sosok-sosok yang mudah dikenali tapi digambarkan secara menghias. Sehingga karyanya nampak menjurus ke tradisi, apalagi dengan wana-warna pastel, lukisannya

mem-bawa suasana yang menen-tramkan.

Ikan-ikan atau penari-penari yang ada di relief candi, menarik perhatian Anang Timoer untuk dipindahkan ke kanvas. Teksture dibentuk lewat penebalan cat bertumpuk membe-rikan kesan berat. Warna-warna Anang adalah warna primer seperti merah, hijau, kuning, biru, jingga yang dika-winkan dengan warna coklat tanah.

Karya Andri Setiawan memiliki unikum yang khas Garis-nya kuat, disapukan penuh tenaga di seputar kanvasnya. Kesan ekspresionistik memang menonjol dalam karyanya, dengan ditandai garis kuat figur-figur yang mengalami distorsi.

Dalam karya Heri Suyanto, spontanitas garis menjadi sesuatu yang dominan. Ia melukiskan tiga penari dalam hias yang terdiri dari garis-garis kecil atau titik-titik warna yang memenuhi bidang kanvas.

Satu hal pokok yang menggembirakan adalah secara teknis, karya mereka merefleksikan penjelajahan olah rupa yang kreatif. Banyak di antaranya meletakkan perhatiannya dalam menggubah tema pokok, subyek lukisan yang kebanyakan telah digubah-ulang, dideformasi sehingga lahir bentuk-bentuk baru.

Seperti lukisan yang bercorak dekoratif, anatomi su-
byek telah dideformasi sehingga yang lahir adalah citra
artistik yang mengesampingkan unsur-unsur akademik,
dan lebih menggarap esensi. Lukisannya segar dengan
warna hijau, kuning dengan pola-pola hias yang diked-
anakan dalam kostum penari.

Masih ada pelukis yang ikut dalam pameran ini yaitu
Mozes Misdly yang gemar menangkap impresi perahu-
perahu di senja hari lewat ujung kuas dan pisau paletnya,
serta **Retty Soeryo Soedibyo**, seorang dokter yang mem-
iliki talenta dan perhatian yang besar di bidang seni
rupa, kendatipun terus disergap kesibukan rutin sehari-
hari sebagai dokter.

Karya kelima pelukis Surabaya dan dua pelukis dari
Jakarta ini, dalam kadar sekecil apapun. Diharapkan se-
moga bisa memberi aksentuasi corak lain yang datang
dari Surabaya dan Jakarta. Sehingga di alam demokratis
ini, karya mereka, mudah-mudahan mampu mendorong
dunia seni rupa Indonesia menjadi makin kaya warna.

Selamat berpameran, banyak sukses.

*Penulis adalah pengamat seni rupa dan Ketua Pengelola Bentara
Budaya Jakarta, tinggal di Jakarta.*



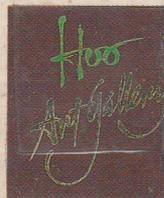
PERTUNJUKAN TOPENG MONYET, 1996
80 x 80 cm
Cat minyak di atas kanvas



MERAH PUTIH, 1996
Karya : Retty Soeryo Soedibyo
70 x 95 cm
Cat minyak di atas kanvas



© TRIPS GRAPHIC ART



Jl. Kertajaya 133-133
Telp. (031) 5318433, :

